**PERTEMUAN 3:**

**PENYEBAB KESULITAN BELAJAR**

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya (Dalyono, 1997:229). Menurut Sabri (1995:88) kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalammenerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telahmditetapkan. (<http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian-kesulitan> belajar.html). Ada beberapa kasus kesulitan dalam belajar, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Abin Syamsudin M, yaitu :

(1) Kasus kesulitan dengan latar belakang kurangnya motivasi dan minat belajar.

(2) Kasus kesulitan yang berlatar belakang sikap negatif terhadap

guru, pelajaran, dan situasi belajar.

(3) Kasus kesulitan dengan latar belakang kebiasaan belajar yang salah.

(4) Kasus kesulitan dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi obyektif keragaman pribadinya dengan kondisi obyektif instrumental impuls dan lingkungannya. (http://www.sarjanaku.com/2011/08/pengertian

kesulitan-belajar.html).

Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Siswa yang mengalami masalah dengan belajarnya biasanya ditandai adanya gejala: (1) prestasi yang rendah atau di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas; (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan; (3) lambat dalam melakukan tugas belajar (Entang, 1983:13). Kesulitan belajar bahkan dapat menyebabkan suatu keadaan yang sulit dan mungkin menimbulkan suatu keputusasaan sehingga memaksakan seorang siswa untuk berhenti di tengah jalan. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawabansiswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal. Siswa yang berhasil dalam belajar akan mengalami perubahan dalam aspek kognitifnya. Perubahan tersebut dapat dilihat melalui prestasi yang diperoleh di sekolah atau melalui nilainya. Dalam kenyataannya masih sering dijumpai adanya siswa yang nilainya rendah. Rendahnya nilai atau prestasi siswa ini adanya kesulitan dalam belajarnya. Menurut Entang (1983:12) bahwa siswa yang secara potensial diharapkan akan mendapat nilai yang tinggi, akan tetapi prestasinya biasa-biasa saja atau mungkin lebih rendah dan teman lainnya yang potensinya lebih kurang darinya, dapat dipandang sebagai indikasi bahwa siswa mengalami masalah dalam aktivitasnya. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seorang siswa dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami serta menguasai sesuatu untuk dapat mencapai tujuan. Adanya kesulitan belajar dapat ditandai dengan prestasi yang rendah atau di bawah rata rata yang dicapai oleh kelompok kelas, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan dan lambat dalam melakukan tugas belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sukar dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

Kesulitan Belajar adalah suatu kondisi gangguan dalam proses belajar yang mungkin terkait dengan faktor disfungsi yang berkaitan dengan urat saraf (neurologis), sehingga mengalami gangguan dalam belajar yang ditandai dengan kesulitan yang nyata dalam tugas-tugas akademik, bukan disebabkan oleh faktor kecerdasan, faktor kecacatan ataupun faktor luar.

Kesulitan Belajar dalam istilah bahasa Inggris Learning Disability berarti ketidakmampuan belajar. Namun istilah tidak mampu belajar dirasa kurang tepat sehingga lebih pantas digunakan istilah kesulitan belajar. The United States Office of Education (USOE) (1997) mengemukakan bahwa Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ajaran atau tulisan.

Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problem belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran atau motorik, hambatan karena tuna grahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan, lingkungan, budaya atau ekonomi.

Pengertian Kesulitan Belajar

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD). Kesulitan belajar adalah gangguan instrinsik yang diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional )atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenetik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung.

The Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities (ACALD). Pengertian kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, intergrasi dan atau kemampuan verbal dan atau non verbal.

Yusuf dkk (2003:7). Anak yang karena satu dan lain hal secara signifikan menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pendidikan pada umumnya, tidak mampu mengembangkan potensinya secara maksimal, prestasi belajar yang dicapai berada dibawah potensinya sehingga mereka memerlukan perhatian dan layanan khusus untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuanya.

Takeshi Fujishima et al., (1992:26). Kesulitan belajar berbagai istilah yang berkenaan dengan gangguan pada anak seperti disfungsi minimal otak(minimal brain disfunction), gangguan neurologis (neurogical disorders), disleksia (dyslexia), dan afasia perkembangan (developmental aphasia).

Azis (2001:19). Kesulitan dalam belajar merupakan kondisi ketertinggalan dalam belajar jika keberhasilan di sekolahnya lebih rendah daripada teman-teman pada tingkat umur dan saat yang sama, ketertinggalan tersebut dapat berupa ketertinggalan dalam bidang bakat, dan pada bidang pelajaran praktis.

Abdurrahman (1998:9), Secara umum kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities) dan Kesulitan belajar akademik (academic learning disabilities). Kesulitan belajar akademik pada umumnya terdapat pada anak yang belajar di sekolah dengan hasil pencapaian belajar dibawah kemampuan akademik yang sebenarnya.

**Penyebab Kesulitan Belajar**

Secara umum penyebab kesulitan belajar adalah gangguan yang disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal sehingga tidak mampu mengembangkan potensinya secara maksimal.

**Penyebab kesulitan belajar faktor internal, antara lain:**

Kemungkinan adanya disfungsi neurologis

Genetik

Luka pada otak

Biokimia yang hilang

Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak.

**Penyebab kesulitan belajar faktor eksternal, antara lain:**

Strategi pembelajaran yang salah

Kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak

Pemberian penguatan (reinforcement) yang tidak tepat (Abdurrahman, 1998:11)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua kategori. Yang pertama, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan yang mencakup motorik, persepsi, bahasa, dan komunikasi. Sedangkan yang kedua, kesulitan belajar akademik yang mencakup keterampilan membaca (dieleksia), menulis (disgrafia), dan atau berhitung (diskalkulia). Gangguan dalam belajar yang ditandai dengan kesulitan yang nyata dalam tugas-tugas akademik, bukan disebabkan oleh faktor kecerdasan, bukan disebabkan oleh faktor kecacatan ataupun faktor luar. 2. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar

Faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar di sekolah itumbanyak dan beragam. Apabila dikaitkan dengan faktor-faktor yang berperan dalam belajar, penyebab kesulitan belajar tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu faktor yang berasal dari

dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Menurut Dalyono (1997:239) menjelaskan faktor-faktor yang menimbulkan kesulitan dalam belajar, yaitu faktor intern atau faktor

dari dalam diri siswa sendiri dan faktor ekstern yaitu faktor yang

timbul dari luar siswa.

a. Faktor Intern

1) Sebab yang bersifat fisik : karena sakit, karena kurang sehat atau

sebab cacat tubuh.

2) Sebab yang bersifat karena rohani : intelegensi, bakat, minat,motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang

pelajar.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Keluarga, yaitu tentang bagaimana cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak. Faktor suasana : suasana sangat gaduh atau ramai. Faktor ekonomi keluarga : keadaan

yang kurang mampu.

2) Faktor Sekolah, misalnya faktor guru, guru tidak berkualitas, hubungan guru dengan murid kurang harmonis, metode mengajar yang kurang disenangi oleh siswa. Faktor alat : alat pelajaran yang kurang lengkap. Faktor tempat atau gedung. Faktor kurilulum : kurikulum yang kurang baik, misalnya

bahan-bahan terlalu tinggi, pembagian yang kurang seimbang. Waktu sekolah dan disiplin kurang.

3) Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial, meliputi bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik. Lingkungan sosial meliputi teman bergaul, lingkungan tetangga, aktivitas dalam

masyarakat.

Menurut Drs. Oemar Hamalik, (2005:117) faktor-faktor yang bisa menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi 4(empat) yaitu

a. Faktor-faktor dari diri sendiri, yaitu faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, disebut juga faktor intern. Faktor intern antara lain tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat,

kesehatan yang sering terganggu, kecakapan mengikuti pelajaran,kebiasaan belajar dan kurangnya penguasaan bahasa.

b. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam sekolah, misal cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, bahan

pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan dan penyelenggaraan pelajaran yang terlalu padat.

c. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam keluarga siswa, antara lain kemampuan ekonomi keluarga, adanya masalah keluarga, rindu kampung (bagi

siswa dari luar daerah), bertamu dan menerima tamu dan kurangnya pengawasan dari keluarga

d. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat, meliputi gangguan dari jenis kelamin lain, bekerja sambil belajar, aktif berorganisasi, tidak dapat mengatur waktu rekreasi dan waktu senggang dan tidak

mempunyai teman belajar bersama.

Menurut Sumadi Suryabrata, (1997:233) faktor internal kesulitan belajar siswa digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis ini dibedakan menjadi dua macam

yaitu keadaan tonus jasmani dan fungsi fisiologis tertentu terutama panca indra. Keadaan tonus jasmani pada umumnya dapat melatarbelakangi aktivitas belajar. Dengan keadaan jasmani yang segar dan tidak lelah akan mempengaruhi hasil belajar dibandingkan dengan keadaan jasmani yang kurang segar dan lelah. Sedangkan faktor psikologis dalam belajar merupakan hal yang mendorong aktivitas belajar siswa. Seperti sifat ingin tahu dan menyelidiki, sifat kreatif, sifat mendapatkan simpati dan orang lain, sifat memperbaiki kegagalan di masa lalu dengan usaha yang baru. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor yang berasal dan luar siswa. Faktor ini dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan faktor non sosial (Sumadi Suryabrata,1997:233-234). Faktor sosial

adalah faktor yang berasal dari manusia baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu sedang belajar, sering kali mengganggu aktivitas belajar. Suara gaduh pada waktu siswa sedang belajar juga akan mengganggu siswa. Dalam lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar siswa ini

dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Lingkungan sosial siswa di rumah yang meliputi seluruh anggota keluarga yang terdiri atas: ayah, ibu, kakak atau adik serta anggota keluarga lainnya.

b. Lingkungan sosial siswa di sekolah yaitu: teman sebaya, teman lain kelas, guru, kepala sekolah serta karyawan lainnya.

c. Lingkungan sosial dalam masyarakat yang terdiri atas seluruh anggota masyarakat. Sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berasal bukan dari manusia. Faktor ini antara lain keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau gedungnya, alat-alat yang dipakai untuk belajar seperti

alat-alat pelajaran.

a. Keadaan udara mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila udara terlalu lembab atau kering kurang membantu siswa dalam belajar. Keadaan udara yang cukup nyaman di lingkungan belajar siswa akan membantu siswa untuk belajar dengan lebih baik.

b. Waktu belajar mempengaruhi proses belajar siswa misalnya : pembagian waktu siswa untuk belajar dalam satu hari.

c. Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar.

d. Tempat atau gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri.-ciri sebagai berikut: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang mernbahayakan keselamatan siswa.

e. Alat-alat pelajaran yang digunakan baik itu perangkat lunak (misalnya, program presentasi) ataupun perangkat keras (misalnyaLaptop, LCD).

Untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki kecenderungan berkesulitan belajar diperlukan pendeteksian yang cermat. Namun, secara umum bisa dilakukan hal-hal seperti di bawah ini (http://erna-komalasari.blogspot.com/2010/04/ciri-ciri-anak-kesulitan-belajar.html):

PADA USIA PRA-SEKOLAH

1. Terlambat bicara disbanding dengan anak seusianya

2. Memiliki kesulitan dalam pengucapan beberapa kata

3. Dibanding anak seusianya, penguasaan jumlah katanya lebih sedikit (terbatas)

4. Sering tidak mampu menemukan kata yang sesuai untuk satu kalimat yang akan dikemukakan

5. Sulit mempelajari dan mengenali angka, huruf dan nama-nama hari

6. Sulit merangkai kata untuk menjadi sebuah kalimat

7. Sering gelisah yang berlebihan

8. Mudah terganggu konsentrasinya

9. Sulit berinteraksi dengan teman seusianya

10. Sulit mengikuti instruksi yang diberikan untuknya

11. Sulit mengikuti rutinitas tertentu

12. Menghindari tugas-tugas tertentu, misalnya menggunting dan menggambar

PADA USIA SEKOLAH

1. Daya ingatnya terbatas (relatif kurang baik)

2. Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca, Misalnya atau biasanya, huruf d dibaca b (misalnya duku dibaca buku atau sebaliknya buku dibaca duku), w dibaca m (misalnya waru dibaca baru atau sebaliknya baru dibaca waru), p dibaca q , w dibaca m dan lain sebagainya. Bila ini yang terjadi mereka termasuk dalam kelompok berkesulitan belajar disleksia.

3. Lambat untuk mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya.

4. Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika. Misalnya, tak dapat membedakan arti dari simbol – (minus) dengan simbol + (plus), simbol + dengan simbol x (kali) dan lain sebagainya.

5. Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingatnya.

6. Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas atau kegiatan tertentu dengan tuntas. Kalau ini yang terjadi mereka termasuk dalam kelompok berkesulitan belajar hiperaktif atau GPPH (gangguan pemusatan pemikiran dan hiperaktifitas)

7. Impulsif (bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu)

8. Sulit berkonsentrasi

9. Sering melanggar aturan yang ada, baik di rumah maupun di sekolah

10. Tidak mampu berdisiplin (sulit merencanakan kegiatan sehari-harinya)

11. Emosional (sering menyendiri), pemurung, mudah tersinggung, cuek terhadap lingkungannya

12. Menolak bersekolah

13. Tidak stabil dalam memegang alat-alat tulis

14. Kacau dalam memahami hari dan waktu

PADA USIA REMAJA/DEWASA

1. Sulit/salah mengeja huruf berlanjut hingga dewasa

2. Masih saja sering menghindar dari tugas-tugas membaca dan menulis

3. Mungkin saja lancer dalam membaca tapi tidak mengerti atau tidak bisa menjelaskan apa yang telah dibacanya

4. Sulit menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan lisan dan/atau tulisan

5. Daya ingatnya terbatas

6. Sulit menangkap konsep-konsep yang abstrak

7. lamban dalam bekerja

8. Sering tidak telitu (ceroboh) pada hal-hal yang seharusnya rinci atau malah sebaliknya justru terlalu focus kepada hal-hal yang rinci bisa salah (distorsi) dalam membaca informasi

**Apa ciri-ciri anak saya mengalami kesulitan belajar?**

Tanda-tanda seorang anak mengalami kesulitan belajar sudah terlihat sejak ia berusia 3-5 tahun. Pada masa-masa tersebut, biasanya anak-anak akan mengalami perkembangan kognitif yang pesat, sehingga anak yang mengalami gangguan belajar akan mengalami keterlambatan.

Meski tanda kesulitan belajar setiap anak berbeda-beda, namun berikut adalah tanda yang paling sering dialami oleh anak:

* Susah untuk membaca atau menulis
* Memiliki masalah dalam kemampuan berhitung
* Susah untuk fokus
* Mengalami kesulitan dalam mengikuti perintah yang diberikan
* Sulit mengerti tentang konsep waktu

Walaupun Anda menemukan lebih dari satu tanda tersebut pada anak Anda, Anda harus tetap membawa anak Anda untuk diperiksakan oleh tenaga profesional agar diketahui dengan pasti kesulitan belajar seperti apa yang dialami oleh si anak.

Sebagian besar kesulitan belajar terjadi akibat adanya gangguan terhadap perkembangan otak anak, entah ketika anak berada di dalam kandung, saat lahir, ataupun ketika berusia balita. Beberapa hal yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami gangguan perkembangan otak yaitu:

* Ibu mengalami [komplikasi saat masa kehamilan](https://hellosehat.com/jarak-kehamilan-dekat-berisiko-pada-kesehatan-ibu-dan-bayi/)
* Terjadi masalah ketika persalinan, sehingga membuat oksigen tidak diterima oleh si bayi dan menyebabkan otaknya terganggu.
* Ketika balita, anak mengalami sakit yang keras seperti meningitis atau trauma pada bagian kepala.

Meskipun begitu, sampai saat ini para ahli belum mengetahui secara pasti apa yang menyebabkan kesulitan belajar ini terjadi pada anak.

**Apa saja tipe-tipe dari gangguan belajar yang mungkin dialami anak?**

Ada banyak tipe dan jenis gangguan belajar yang bisa dialami oleh anak, namun berikut adalah beberapa gangguan yang sangat sering dialami, yaitu:

* **Dyspraxia** yaitu gangguan yang terjadi pada koordinasi motorik anak, seperti koodinasi gerakan tangan atau kaki. Beberapa gejala yang mungkin terjadi yaitu anak menjadi sensitif terhadap cahaya, rasa, atau bau, sulit untuk menggerakkan berbagai indera tubuhnya, mempunyai kemampuan keseimbangan yang kurang baik.
* **Disleksia** adalah kesulitan belajar pada anak yang menyebabkan mereka susah untuk menulis, membaca, dan mengeja. Beberapa gejala umum yang dialami oleh anak yang memiliki [disleksia](https://hellosehat.com/penyakit/disleksia-dyslexia/) adalah susah untuk memproses serta mengingat hal-hal baru, sulit untuk melafalkan kata-kata baru, termasuk mempelajari bahasa asing.
* **Dysgraphia**, diketahui sebagai kesulitan untuk menulis. Seorang anak yang mengalami hal ini, bahkan akan susah untuk memegang pensil atau pulpen untuk menulis. Tanda lain yang terlihat dari gangguan ini yaitu, anak menunjukkan ketidaksukaannya terhadap kegiatan menggambar atau menulis, menyebutkan atau mengatakan kata yang sangat keras ketika menulis, serta sulit untuk menulis kalimat dalam bentuk yang baik dan benar.
* **Dyscalculia**, adalah ketidakmampuan seorang anak dalam hal menghitung. Tanda dyscalculia akan berbeda-beda pada setiap orang, tetapi sebagian besar anak yang dyscalculia tidak dapat mengenali angka. Ketika tumbuh dewasa, mereka akan susah untuk melakukan perhitungan yang sederhana bahkan susah untuk mengingat angka

**Kesulitan Belajar Siswa dan Bimbingan Belajar**

**A. Kesulitan Belajar Siswa**

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan dengan sejumlah karakterisktik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. **Kesulitan belajar siswa** ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

**Kesulitan belajar siswa mencakup pengetian yang luas**, diantaranya: **(a) learning disorder; (b) learning disfunction; (c) underachiever; (d) slow learner, dan (e) learning diasbilities**. Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

1. **Learning Disorder atau kekacauan belajar** adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh : siswa yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
2. **Learning Disfunction** merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat dria, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh : siswa yang yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.
3. **Under Achiever** mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh : siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. **Slow Learner** atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. **Learning Disabilities** atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif . Beberapa *perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar*, antara lain :

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Mungkin ada siswa yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah
3. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
4. Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau pun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti : pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.
7. Sementara itu, Burton (Abin Syamsuddin. 2003) mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, yang ditunjukkan oleh adanya kegagalan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Menurut dia bahwa siswa dikatakan gagal dalam belajar apabila :
8. Dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan materi (mastery level) minimal dalam pelajaran tertentu yang telah ditetapkan oleh guru (criterion reference).
9. Tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi semestinya, dilihat berdasarkan ukuran tingkat kemampuan, bakat, atau kecerdasan yang dimilikinya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam under achiever.
10. Tidak berhasil tingkat penguasaan materi (mastery level) yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan tingkat pelajaran berikutnya. Siswa ini dapat digolongkan ke dalam slow learner atau belum matang (immature), sehingga harus menjadi pengulang (repeater)

Untuk dapat menetapkan **gejala kesulitan belajar** dan menandai siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka diperlukan kriteria sebagai batas atau patokan, sehingga dengan kriteria ini dapat ditetapkan batas dimana siswa dapat diperkirakan mengalami kesulitan belajar. *Terdapat empat ukuran dapat menentukan kegagalan atau kemajuan belajar siswa: (1) tujuan pendidikan; (2) kedudukan dalam kelompok; (3) tingkat pencapaian hasil belajar dibandinngkan dengan potensi; dan (4) kepribadian.*

**1. Tujuan pendidikan**

Dalam keseluruhan sistem pendidikan, tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang penting, karena akan memberikan arah proses kegiatan pendidikan. Segenap kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran diarahkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang dapat mencapai target tujuan-tujuan tersebut dapat dianggap sebagai siswa yang berhasil. Sedangkan, apabila siswa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut dapat dikatakan mengalami kesulitan belajar. Untuk menandai mereka yang mendapat hambatan pencapaian tujuan pembelajaran, maka sebelum proses belajar dimulai, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan operasional. Selanjutnya, hasil belajar yang dicapai dijadikan sebagai tingkat pencapaian tujuan tersebut. Secara statistik, berdasarkan distribusi normal, seseorang dikatakan berhasil jika siswa telah dapat menguasai sekurang-kurangnya 60% dari seluruh tujuan yang harus dicapai. Namun jika menggunakan konsep pembelajaran tuntas (mastery learning) dengan menggunakan penilaian acuan patokan, seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila telah menguasai standar minimal ketuntasan yang telah ditentukan sebelumnya atau sekarang lazim disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebaliknya, jika penguasaan ketuntasan di bawah kriteria minimal maka siswa tersebut dikatakan mengalami kegagalan dalam belajar. Teknik yang dapat digunakan ialah dengan cara menganalisis prestasi belajar dalam bentuk nilai hasil belajar.

**2. Kedudukan dalam Kelompok**

Kedudukan seorang siswa dalam kelompoknya akan menjadi ukuran dalam pencapaian hasil belajarnya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila memperoleh prestasi belajar di bawah prestasi rata-rata kelompok secara keseluruhan. Misalnya, rata-rata prestasi belajar kelompok 8, siswa yang mendapat nilai di bawah angka 8, diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian, nilai yang dicapai seorang akan memberikan arti yang lebih jelas setelah dibandingkan dengan prestasi yang lain dalam kelompoknya. Dengan norma ini, guru akan dapat menandai siswa-siswa yang diperkirakan mendapat kesulitan belajar, yaitu siswa yang mendapat prestasi di bawah prestasi kelompok secara keseluruhan.

Secara statistik, mereka yang diperkirakan mengalami kesulitan adalah mereka yang menduduki 25 % di bawah urutan kelompok, yang biasa disebut dengan lower group. Dengan teknik ini, kita mengurutkan siswa berdasarkan nilai nilai yang dicapainya. dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah, sehingga siswa mendapat nomor urut prestasi (ranking). Mereka yang menduduki posisi 25 % di bawah diperkirakan mengalami kesulitan belajar. Teknik lain ialah dengan membandingkan prestasi belajar setiap siswa dengan prestasi rata-rata kelompok. Siswa yang mendapat prestasi di bawah rata – rata kelompok diperkirakan pula mengalami kesulitan belajar.

**3. Perbandingan antara potensi dan prestasi**

Prestasi belajar yang dicapai seorang siswa akan tergantung dari tingkat potensinya, baik yang berupa kecerdasan maupun bakat. Siswa yang berpotensi tinggi cenderung dan seyogyanya dapat memperoleh prestasi belajar yang tinggi pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki potensi yang rendah cenderung untuk memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Dengan membandingkan antara potensi dengan prestasi belajar yang dicapainya kita dapat memperkirakan sampai sejauhmana dapat merealisasikan potensi yang dimikinya. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar, apabila prestasi yang dicapainya tidak sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Misalkan, seorang siswa setelah mengikuti pemeriksaan psikologis diketahui memiliki tingkat kecerdasan (IQ) sebesar 120, termasuk kategori cerdas dalam skala Simon & Binnet. Namun ternyata hasil belajarnya hanya mendapat nilai angka 6, yang seharusnya dengan tingkat kecerdasan yang dimikinya dia paling tidak dia bisa memperoleh angka 8. Contoh di atas menggambarkan adanya gejala kesulitan belajar, yang biasa disebut dengan istilah underachiever.

**4. Kepribadian**

Hasil belajar yang dicapai oleh seseorang akan tercerminkan dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu, sesuai dengan tujuan yang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa diakatan mengalami kesulitan belajar, apabila menunjukkan pola-pola perilaku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya, seperti : acuh tak acuh, melalaikan tugas, sering membolos, menentang, isolated, motivasi lemah, emosi yang tidak seimbang dan sebagainya.

**B. Bimbingan Belajar**

Bimbingan belajar merupakan upaya guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajarnya. Secara umum, prosedur bimbingan belajar dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut

**1. Identifikasi kasus**

Identifikasi kasus merupakan upaya untuk menemukan siswa yang diduga memerlukan layanan bimbingan belajar. Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) memberikan beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendeteksi siswa yang diduga mebutuhkan layanan bimbingan belajar, yakni :

* *Call them approach*; melakukan wawancara dengan memanggil semua siswa secara bergiliran sehingga dengan cara ini akan dapat ditemukan siswa yang benar-benar membutuhkan layanan bimbingan.
* *Maintain good relationship*; menciptakan hubungan yang baik, penuh keakraban sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara guru dengan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan melalui berbagai cara yang tidak hanya terbatas pada hubungan kegiatan belajar mengajar saja, misalnya melalui kegiatan ekstra kurikuler, rekreasi dan situasi-situasi informal lainnya.
* *Developing a desire for counseling*; menciptakan suasana yang menimbulkan ke arah penyadaran siswa akan masalah yang dihadapinya. Misalnya dengan cara mendiskusikan dengan siswa yang bersangkutan tentang hasil dari suatu tes, seperti tes inteligensi, tes bakat, dan hasil pengukuran lainnya untuk dianalisis bersama serta diupayakan berbagai tindak lanjutnya.
* Melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, dengan cara ini bisa diketahui tingkat dan jenis kesulitan atau kegagalan belajar yang dihadapi siswa.
* Melakukan analisis sosiometris, dengan cara ini dapat ditemukan siswa yang diduga mengalami kesulitan penyesuaian sosial

**2. Identifikasi Masalah**

Langkah ini merupakan upaya untuk memahami jenis, karakteristik kesulitan atau masalah yang dihadapi siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar, permasalahan siswa dapat berkenaan dengan aspek : (a) substansial – material; (b) struktural – fungsional; (c) behavioral; dan atau (d) personality. Untuk mengidentifikasi masalah siswa, Prayitno dkk. telah mengembangkan suatu instrumen untuk melacak masalah siswa, dengan apa yang disebut Alat Ungkap Masalah (AUM). Instrumen ini sangat membantu untuk mendeteksi lokasi kesulitan yang dihadapi siswa, seputar aspek : (a) jasmani dan kesehatan; (b) diri pribadi; (c) hubungan sosial; (d) ekonomi dan keuangan; (e) karier dan pekerjaan; (f) pendidikan dan pelajaran; (g) agama, nilai dan moral; (h) hubungan muda-mudi; (i) keadaan dan hubungan keluarga; dan (j) waktu senggang.

**3. Diagnosis**

Diagnosis merupakan upaya untuk menemukan faktor-faktor penyebab atau yang melatarbelakangi timbulnya masalah siswa. Dalam konteks Proses Belajar Mengajar faktor-faktor yang penyebab kegagalan belajar siswa, bisa dilihat dari segi input, proses, ataupun out put belajarnya. W.H. Burton membagi ke dalam dua bagian faktor – faktor yang mungkin dapat menimbulkan kesulitan atau kegagalan belajar siswa, yaitu : (a) faktor internal; faktor yang besumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti : kondisi jasmani dan kesehatan, kecerdasan, bakat, kepribadian, emosi, sikap serta kondisi-kondisi psikis lainnya; dan (b) faktor eksternal, seperti : lingkungan rumah, lingkungan sekolah termasuk didalamnya faktor guru dan lingkungan sosial dan sejenisnya.

**4. Prognosis**

Langkah ini untuk memperkirakan apakah masalah yang dialami siswa masih mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya, Hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dan menginterpretasikan hasil-hasil langkah kedua dan ketiga. Proses mengambil keputusan pada tahap ini seyogyanya terlebih dahulu dilaksanakan konferensi kasus, dengan melibatkan pihak-pihak yang kompeten untuk diminta bekerja sama menangani kasus – kasus yang dihadapi.

**5. Remedial atau referal (Alih Tangan Kasus)**

Jika jenis dan sifat serta sumber permasalahannya masih berkaitan dengan sistem pembelajaran dan masih masih berada dalam kesanggupan dan kemampuan guru atau guru pembimbing, pemberian bantuan bimbingan dapat dilakukan oleh guru atau guru pembimbing itu sendiri. Namun, jika permasalahannya menyangkut aspek-aspek kepribadian yang lebih mendalam dan lebih luas maka selayaknya tugas guru atau guru pembimbing sebatas hanya membuat rekomendasi kepada ahli yang lebih kompeten.

**6. Evaluasi dan Follow Up**

Cara manapun yang ditempuh, evaluasi atas usaha pemecahan masalah seyogyanya dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, untuk melihat seberapa pengaruh tindakan bantuan (treatment) yang telah diberikan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Berkenaan dengan evaluasi bimbingan, Depdiknas telah memberikan kriteria-kriteria keberhasilan layanan bimbingan belajar, yaitu :

* Berkembangnya pemahaman baru yang diperoleh siswa berkaitan dengan masalah yang dibahas;
* Perasaan positif sebagai dampak dari proses dan materi yang dibawakan melalui layanan, dan
* Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh siswa sesudah pelaksanaan layanan dalam rangka mewujudkan upaya lebih lanjut pengentasan masalah yang dialaminya.

Sementara itu, Robinson dalam Abin Syamsuddin Makmun (2003) mengemukakan beberapa kriteria dari keberhasilan dan efektivitas layanan yang telah diberikan, yaitu apabila:

* Siswa telah menyadari (to be aware of) atas adanya masalah yang dihadapi.
* Siswa telah memahami (self insight) permasalahan yang dihadapi.
* Siswa telah mulai menunjukkan kesediaan untuk menerima kenyataan diri dan masalahnya secara obyektif (self acceptance).
* Siswa telah menurun ketegangan emosinya (emotion stress release).
* Siswa telah menurun penentangan terhadap lingkungannya
* Siswa mulai menunjukkan kemampuannya dalam mempertimbangkan, mengadakan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan rasional.
* Siswa telah menunjukkan kemampuan melakukan usaha –usaha perbaikan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, sesuai dengan dasar pertimbangan dan keputusan yang telah diambilnya

**Sumber:**

Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah,(1995), Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum (SMU) Buku IV, Jakarta : IPBI

Winkel, W.S. (1991), Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan, Jakarta: Gramedia

**3 Jenis Kesulitan Belajar yang Paling Umum**

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, kesulitan belajar lebih didefinisikan sebagai gangguan perseptual, konseptual, memori maupun ekspresif di dalam proses belajar. Gangguan ini dapat terjadi di berbagai tingkatan kecerdasan, namun *learning disability* lebih terkait dengan tingkat kecerdasan normal atau bahkan di atas normal. Anak-anak yang berkesulitan belajar memiliki ketidakteraturan dalam proses fungsi mental dan fisik yang bisa yang bisa menghambat alur belajar yang normal, menyebabkan keterlambatan dalam kemampuan perseptual motorik tertentu atau kemapuan berbahasa. Umumnya masalah ini tampak ketika anak mulai mempelajari mata-mata pelajaran dasar seperti menulis, membaca, menghitung, dan mengeja.

Nah, berikut ini ada 3 jenis kesulitan belajar yang paling sering dialami oleh anak.

**1. Kesulitan Membaca (Disleksia)**

Kesulitan belajar yang satu ini mungkin sudah akrab di telinga kita. Anak yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca biasanya juga mengalami kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata (misalnya huruf atau suara yang seharusnya tidak diucapkan, sisipan, penggantian atau kebalikan) atau memahaminya (misalnya, memahami fakta-fakta dasar, gagasan, utama, urutan peristiwa, atau topik sebuah bacaan). Beberapa ahli berpendapat bahwa kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa (fonem) merupakan dasar bagi keterlambatan kemampuan membaca, di mana kemampuan ini penting sekali bagi pemahaman hubungan antara bunyi bahasa dan tulisan yang mewakilinya. Anak yang mengalami disleksia memiliki ciri-ciri seperti:

* Tidak lancar dalam membaca
* Sering banyak kesalahan dalam membaca
* Kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah
* Sulit membedakan huruf yang mirip

**2. Kesulitan Menulis (Disgrafia)**

Berdasarkan hasil penelitian di negara-negara maju, 80% dari populasi murid sekolah menengah tidak dapat menulis dengan baik dan 50% tidak menyukai proses menulis. Di kalangan pendidikan luar biasa, angka-angka ini pasti lebih besar, karena sebagian besar anak luar biasa mengalami kesulitan menulis.

Ada 3 jenis pelajaran menulis, yaitu menulis permulaan, mengeja atau dikte, dan menulis ekspresif. Karena menulis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk mendukung proses belajar anak secara keseluruhan, maka kesulitan belajar menulis hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Anak yang mengalami disgrafia memiliki ciri-ciri seperti:

* Tulisan terlalu jelek atau tidak terbaca
* Sering terlambat dibanding yang lain dalam menyalin tulisan
* Tulisan banyak salah, banyak huruf terbalik dan hilang
* Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris
* Menulis huruf tidak sesuai dengan kaidah Bahasa

**3. Kesulitan Berhitung (Diskalkulia)**

Berhitung adalah salah satu cabang matematika. Ada 3 elemen pelajaran berhitung yang harus dikuasai oleh anak. Ketiga elemen tersebut adalah konsep, komputasi, dan pemecahan masalah. Seperti halnya bahasa, berhitung yang merupakan bagian dari matematika adalah sarana sarana berpikir keilmuan. Oleh karena itu, seperti halnya kesulitan belajar bahasa, kesulitan berhitung hendaknya dideteksi dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mempelajari berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Anak yang mengalami diskalkula biasanya memiliki ciri seperti:

* Sering sulit membedakan tanda-tanda dalam hitungan
* Sering sulit mengoperasikan hitungan/bilangan meskpun sederhana
* Sering salah membilang dengan urut
* Sulit membedakan angka yang mirip, misalnya angka 6 dan 9, 17 dengan 71
* Sulit membedakan bangun-bangun geometri

Memiliki anak yang mengalami kesulitan belajar memang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan ekstra dari orang tua dan guru dalam menghadapinya. Akan tetapi, sebagai orang tua, Parents harus tetap menyadari bahwa tidak ada anak yang terlahir “bodoh”. Maka sudah menjadi tugas kita sebagai orang tua untuk mendampinginya dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya dan membangun kepercayaan atas kemampuannya.